

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar merupakan suatu elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, di mana individu mengalami proses untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Baharuddin & Wahyuni (2015:13) mendefinisikan belajar sebagai upaya manusia dalam mencapai berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap. Wahab & Rosnawati (2021:2) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan tujuan tertentu, mengakibatkan transformasi dari ketidakpengetahuan menjadi pengetahuan, dari ketidakmampuan menjadi kemampuan, atau dari ketidakmampuan membaca menjadi kemampuan membaca, dan sebagainya. Proses belajar dapat dijalankan melalui berbagai teori dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik pembelajar. Salah satu model pendekatan yang digunakan adalah konstruktivisme.

Konstruktivisme berasal dari kata "konstruktif" yang berarti membina, memperbaiki, dan membangun, dan "isme" yang berarti paham atau aliran. Konstruktivisme adalah suatu pendekatan yang meyakini bahwa individu secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalamannya sendiri (Nurfadilah & Aliem, 2021:57). Pembelajaran konstruktivisme menekankan peran siswa sebagai pusat dalam proses belajar mengajar, memberikan motivasi lebih dan peluang untuk berpikir kreatif, inovatif, serta menggali potensi secara optimal (Suhana, 2014:63).

Pembelajaran konstruktivisme dapat diartikan sebagai suatu proses aktif dalam mengonstruksi pengetahuan siswa, di mana pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung, melainkan dibangun melalui pandangan teoritis internal dengan bantuan lingkungan dan fokus pada

siswa (Saifuddin & Idham, 2019:13). Tujuan penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah meningkatkan pemahaman siswa, memberikan keleluasaan kepada mereka untuk membangun pengetahuan sesuai dengan model pembelajaran yang disusun oleh guru (Mustafa & Roesdiyanto, 2021:55).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme menitikberatkan pada proses belajar untuk meningkatkan pemahaman siswa yang diperoleh melalui pengalaman dan aktivitas belajar. Pada penelitian ini, pendekatan proses membaca digunakan, merujuk pada teori belajar konstruktivisme.

2. Pendekatan Proses Membaca

Dalam konteks proses belajar mengajar, pendekatan menjadi unsur yang tak terpisahkan. Pendekatan, diartikan sebagai cara atau metode untuk memulai suatu proses pengajaran bahasa, sekaligus menjadi dasar teoretis untuk suatu metode pembelajaran (Puspita, 2010: 3). Berbagai asumsi yang terdapat dalam bahasa yang dikemukakan Ramelan (dalam Zuchdi 1996: 29) mengutip Anthony yang mengatakan Secara lebih luas, pendekatan mencakup seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses pembelajaran bahasa

Pendekatan proses pada dasarnya melibatkan pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang fokus pada partisipasi aktif dan kreatif siswa dalam pemerolehan hasil belajar (Conny, 1992:63). Tujuan dari pendekatan proses adalah mengembangkan sejumlah keterampilan fisik dan mental sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi pada siswa. Irawan (2020: 52) menjelaskan bahwa pendekatan proses membaca adalah suatu pendekatan yang terfokus pada keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikannya melalui langkah-langkah tertentu yang dijalani secara berurutan.

Pendekatan proses membaca melibatkan beberapa tahapan yang dirancang untuk mengajarkan anak-anak membaca. Tahapan-tahapan tersebut mencakup persiapan, membaca, merespon, mengeksplorasi

bacaan, dan memperluas interpretasi (Tompkins & Hoskisson, 1995: 200-2006; Tompkins, 2010: 42-50). Tahapan-tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan Membaca

Persiapan membaca tidak dapat diartikan hanya dengan membuka sampul buku kemudian langsung membaca. Ada tahapan-tahapan tertentu yang membangun persiapan membaca, antara lain:

a. Memilih teks

Pada tahapan ini, pembaca memilih teks yang hendak mereka baca. Memilih buku tidak semudah yang dibayangkan. Siswa perlu tahu tentang diri mereka sebagai pembaca dalam hal jenis buku yang disukai dan penulis favorit mereka. Sebagai pembaca mereka mampu menunjukkan buku yang mereka telah baca dan dapat menjelaskan kandungan isi dari buku yang mereka baca. Selain itu juga harus mampu menjelaskan mengapa mereka menikmati apa yang mereka baca.

Nurgiantoro (Shofiah, 2018: 286) menyatakan bahwa pemilihan teks bacaan harus mempertimbangkan tingkat kemahiran bahasa siswa dan tingkat kesulitan bacaan. Isi dan cakupan bacaan juga memiliki pengaruh pada tingkat kesulitan teks. Kesesuaian isi dan cakupan bacaan dengan minat, kebutuhan psikologis, dan bidang pembelajaran siswa dapat memudahkan pemahaman teks. Tingkat kesulitan bacaan juga terkait erat dengan kemampuan pembaca; kesulitan memahami bahan bacaan menunjukkan bahwa siswa belum memahami skema teks.

b. Menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya.

Pada tahap ini, pembaca menjalin hubungan antara bahan bacaan dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat memulai kegiatan dengan pertanyaan

yang mengaitkan pengalaman siswa dengan bahan bacaan yang akan digunakan.

c. Memprediksi isi teks.

Pada tahap ini Pembaca melakukan prediksi atau perkiraan mengenai isi bahan bacaan. Dalam konteks pembelajaran, siswa dapat menuliskan prediksi mereka sebelum membaca teks dan mencatatnya dalam buku catatan.

d. Mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap teks.

Tujuan tahap ini adalah menghubungkan pengetahuan sebelumnya siswa dengan teks yang akan dibaca. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat memberikan penjelasan tentang hubungan antara materi sebelumnya yang sudah dipelajari oleh siswa dengan teks yang akan dibaca.

2) Tahap Membaca

Pada tahap ini siswa membaca teks secara keseluruhan. Othman, Mahamud, & Jaidi (2014: 102) menjelaskan “*In the process of reading a text, a reader has to understand the content, information, explanation or facts intended to be delivered by the author*”, artinya dalam proses membaca suatu teks, seorang pembaca harus memahami isi, informasi, penjelasan atau fakta yang ingin disampaikan oleh penulis. Ada lima macam model membaca yang dapat dilakukan. Kelima macam model membaca ini dapat diterapkan sesuai dengan jenis dan tujuan pembelajaran membaca di sekolah. Kelima model membaca tersebut yaitu:

a. Membaca nyaring (*readingaloud*)

Membaca nyaring dilakukan dengan mendengarkan guru membacakan teks atau bahan bacaan. Alternatif lain adalah mendengarkan sumber suara eksternal, seperti perekam suara yang diputar dengan volume keras. Membaca nyaring dianggap sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan membaca lebih lanjut, karena mendorong pembacaan dalam hati. Menurut Cerón

(sebagaimana dikutip oleh Senawati, Suwastini, Jayantini, dkk., 2021:88), membaca nyaring dapat mengubah proses membaca menjadi interaksi aktif, yang mencegah siswa terjerumus dalam membaca pasif.

b. Membaca serentak/bersama (*shared reading*)

Siswa berbagi bacaan yang berbeda dengan teman di kelas. Berbagi bacaan dimungkinkan terjadi ketika variasi bacaan lebih dari satu.

c. Membaca berpasangan (*buddy reading*)

Dua orang siswa berpasangan untuk membaca teks bacaan. Mereka dapat membaca dengan suara bergantian atau membaca dalam hati secara mandiri. Pendekatan ini serupa dengan membaca bersama dan bermanfaat jika terdapat siswa yang jarang membaca di kelas.

d. Membaca terbimbing (*guided reading*)

Membaca terbimbing dapat dilakukan dengan kelompok kecil. Guru membimbing anak-anak dalam membaca. Gaffner, Johnson, elias, et al (2014: 118) “*In guided reading, the teacher plans the teaching/learning interaction carefully. Considering small group composition and text selection, selecting intentional lesson objectives, and supporting strategic behavior with teaching prompts, demonstrations, and questions*”, artinya dalam kegiatan membaca terbimbing, guru merancang interaksi belajar-mengajar dengan cermat. Guru mempertimbangkan komposisi kelompok kecil dan pemilihan teks, menetapkan tujuan pembelajaran, serta mendukung perilaku strategis dengan memberikan petunjuk pengajaran, demonstrasi, dan pertanyaan. Sebelum memulai kegiatan, guru mengajak siswa untuk membuat prediksi mengenai isi buku. Setelah siswa membaca bahan bacaan, guru akan mengonfirmasi isi bacaan tersebut. Guru juga memiliki kewenangan untuk menghentikan kegiatan membaca sewaktu-

waktu, misalnya berhenti pada akhir paragraf kedua, dengan maksud untuk membahas isi teks bacaan.

e. Membaca bebas (*independent reading*)

Pada tahap ini, siswa membaca secara mandiri dengan menggunakan bahan bacaan bebas atau yang ditentukan oleh guru. Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab siswa terhadap bahan bacaannya. Dalam strategi membaca bebas, siswa diberi kebebasan untuk membaca seluruh teks atau sebagian teks sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu mereka.

3) Tahap Merespon

Pada tahap ketiga ini yaitu merespon, siswa memberi tanggapan terhadap kegiatan membaca mereka dan terus berusaha memahami isi. Ada dua langkah yang dapat dilakukan siswa untuk tahap ini yakni:

- a. Memberikan tanggapan tertulis pada format hasil membaca.
- b. Berpartisipasi dalam diskusi klasikal.

Kedua langkah ini dapat di terapkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan di kelas. Setelah memberi respon, para siswa kembali memperhatikan teks untuk menggali isinya lebih dalam lagi.

4) Tahap Mengeksplor Bacaan

Pada tahap keempat, yaitu tahap mengeksplorasi bacaan, siswa melakukan langkah-langkah seperti membaca ulang teks, menemukan gaya bahasa khusus penulis, mempelajari kosakata baru, mengidentifikasi ide bacaan, dan berpartisipasi dalam pengajaran singkat yang dilakukan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami isi bacaan secara lebih mendetail dan menekankan pada membaca ulang teks, sebagaimana dikemukakan oleh Ulu & Akyol, (2016: 227) "*One strategy that helps to develop reading skills is repetitive reading*", yaitu membaca berulang-ulang adalah salah satu strategi yang membantu mengembangkan keterampilan membaca.

5) Tahap Memperluas Interpretasi

Tahap terakhir, yaitu tahap memperluas interpretasi, melibatkan kegiatan seperti mereproduksi teks dengan bahasa sendiri, bermain peran sesuai dengan isi teks, dan mempresentasikan isi teks dengan menggunakan program Powerpoint.

Berdasarkan penjelasan tahapan pendekatan proses membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca tidak hanya melibatkan aktivitas berfikir secara kognitif atau volume suara, tetapi juga melibatkan beberapa tahapan, seperti mengeksplorasi teks dan memperluas interpretasi. Tahapan-tahapan tersebut mencakup keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca, memberikan tanggapan, menggali isi bacaan secara mendalam, dan melakukan kegiatan lanjutan untuk lebih memahami bacaan. Dalam pembelajaran membaca dengan pendekatan proses, siswa tidak hanya belajar bagaimana membunyikan tulisan, tetapi juga belajar bagaimana memilih bacaan menarik, memberikan respon, dan melakukan berbagai kegiatan membaca untuk meningkatkan pemahaman.

3. Keterampilan Berbahasa

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Menurut Tarigan (2008: 2), keempat keterampilan bahasa tersebut sebenarnya membentuk satu kesatuan yang disebut sebagai caturtunggal. Setiap keterampilan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan proses-proses yang mendasari penggunaan bahasa. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk kegiatan ilmiah, dan sebagai sarana berinteraksi dalam suatu masyarakat. Sejalan dengan konsep ini, Dardjowidjojo (2007: 14) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbiter yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya, didasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Keterampilan berbahasa merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengungkapkan dan memahami suatu hal melalui media bahasa, baik itu bahasa tulis maupun lisan. Keterampilan berbahasa dianggap sebagai suatu hal penting yang perlu dikuasai sejak dini, terutama ketika anak sudah mulai mengenal dunia sekolah, seperti di Sekolah Dasar (Pamuji & Setyami, 2018: 26). Tarigan (2011: 2) juga menjelaskan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat tergantung pada jumlah dan kualitas kosakata yang dimilikinya, di mana semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin besar kemungkinan seseorang menjadi terampil dalam berbahasa. Oleh karena itu, pemahaman kata-kata yang sama antara guru dan siswa sangat penting untuk memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang lancar dalam proses belajar mengajar di kelas. Sebaliknya, jika pemahaman siswa terhadap kosakata kurang, proses belajar mengajar dapat terhambat, dan materi pembelajaran mungkin tidak akan diterima dengan baik oleh siswa.

Penguasaan dan pemahaman kosakata dalam pembelajaran bahasa sangat penting untuk memastikan kelancaran proses belajar mengajar dan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasa mereka, termasuk keterampilan membaca pemahaman. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa di Sekolah Dasar.

4. Keterampilan Membaca dan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan melibatkan berbagai aspek kemampuan hidup, termasuk keterampilan personal, sosial, vokasional, dan akademik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata terampil yang mengacu pada kecakapan dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks bahasa, keterampilan mencakup kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa dalam berbagai aspek seperti menulis, membaca, menyimak, atau berbicara. Jadi, keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan tambahan yang dimiliki seseorang untuk

menyelesaikan atau melaksanakan suatu pekerjaan, terutama dalam konteks pembelajaran (Ahmad, 2017:77).

Keterampilan juga merujuk pada materi atau bahan pembelajaran yang terkait dengan pengembangan ide, pemilihan, penggunaan bahan, peralatan, dan teknik kerja. Lebih lanjut, keterampilan menandakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pikiran, nalar, dan tindakan secara efektif dan efisien demi mencapai hasil tertentu, termasuk dalam konteks kreativitas (Ridwanudin, 2015:39). Ini juga mencakup kemampuan untuk menggunakan akal, pemikiran, ide, dan kreativitas dalam merancang, mengubah, atau menciptakan sesuatu sehingga menghasilkan nilai tambah. Oleh karena itu, keterampilan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengembangkan ide dan kecakapan dalam berbahasa, seperti membaca, menulis, menyimak, atau berbicara selama proses pembelajaran (Sulaiman, 2017:65).

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang memegang peranan sangat signifikan. Tampubolon (2008:10) menggambarkan membaca sebagai kegiatan bermakna, bukan kegiatan mekanistik secara pasif. Membaca melibatkan proses rasional yang bertujuan, tergantung pada motivasi dan pengetahuan pembaca sebelumnya. Ini berarti bahwa pembaca tidak hanya menerima informasi, melainkan juga memberikan respons terhadap informasi yang diterima dan bahkan dapat menyumbangkan pengetahuan baru berdasarkan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman sebelumnya.

Tompkins & Hoskisson (1995: 198) mengemukakan bahwa membaca merupakan sebuah proses transaktif di mana pembaca menegosiasikan arti atau penafsiran. Sejalan dengan itu Fatmawati & Fitriyah (2018: 9) menjelaskan bahwa membaca sebagai proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Membaca tidak hanya berarti melihat kumpulan huruf, melainkan juga mencakup

kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda tulisan sehingga pesan dari penulis dapat diterima oleh pembaca. Pemahaman ini diperkuat oleh Sari & Sukirno (2021: 6), yang menyatakan bahwa membaca adalah salah satu cara manusia untuk belajar tentang segala hal penting yang bermanfaat dalam kehidupan. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru, keterampilan, dan kecakapan hidup.

Berdasarkan beberapa definisi membaca dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca bukan hanya sekedar melihat dan mengenali kata-kata, tetapi juga melibatkan pemikiran untuk memahami kata-kata tersebut sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Keterampilan membaca mencakup kemampuan berbahasa seseorang untuk melihat dan memahami makna yang terkandung dalam tulisan dengan tepat dan fasih.

b. Jenis-Jenis Membaca

Menurut Cahyani (2015:13), membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi dua jenis: membaca permulaan dan membaca lanjut, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri. Pembagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Membaca permulaan ditujukan bagi siswa kelas 1 dan 2 sekolah dasar.

Membaca permulaan adalah suatu proses pengenalan lambang-lambang bunyi bahasa dan pengubahan lambang-lambang bunyi tersebut menjadi bunyi-bunyi bahasa yang memiliki makna. Jenis membaca yang cocok untuk pembaca permulaan adalah membaca nyaring (membaca bersuara) dan membaca lanjut.

- 2) Membaca lanjut untuk kelas 3-6 sekolah dasar.

Membaca lanjut adalah keterampilan membaca yang ditujukan untuk pembaca lanjut dengan tujuan agar siswa memahami dan memetik makna bacaan, baik makna yang tersurat

maupun makna yang tersirat. Membaca lanjut dibagi menjadi dua jenis, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati.

Menurut Tarigan (2008: 13) membedakan jenis-jenis membaca menjadi dua macam, yaitu:

1) Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah tindakan membaca yang melibatkan suara, di mana pembaca menyuarakan lambang-lambang bunyi. Dalam membaca nyaring, dibutuhkan keterampilan khusus dan teknik-teknik tertentu, terutama dalam unsur suprasegmental seperti nada, intonasi, tekanan, pelafalan, dan lain-lain.

2) Membaca dalam hati

Membaca dalam hati, di sisi lain, adalah kegiatan membaca tanpa menyuarakan lambang-lambang bunyi. Karena dilakukan dalam hati, jenis membaca ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami teks lebih mendalam. Membaca dalam hati mencakup dua aspek, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif.

a) Membaca ekstensif merujuk pada membaca secara luas, dengan objektif mencakup sebanyak mungkin teks dalam waktu sesingkat mungkin. Tujuan dari membaca ekstensif adalah memahami isi yang penting dengan cepat, sehingga membaca dapat dilaksanakan dengan efisien. Membaca ekstensif melibatkan teknik membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. (Tarigan, 2008: 32).

b) Membaca intensif lebih menekankan pada pengertian dan pemahaman yang mendalam dan terperinci. Membaca intensif dibagi lagi menjadi dua, yaitu membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi melibatkan membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide, sedangkan membaca telaah bahasa terdiri dari membaca bahasa dan membaca sastra (Tarigan, 2008: 37). Berdasarkan jenis-jenis

membaca yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan pada jenis membaca pemahaman.

c. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Setelah melalui tahap membaca permulaan, seorang pembaca masuk ke tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Pada tahap ini, pembaca tidak hanya dituntut untuk melafalkan huruf dengan benar atau merangkai bunyi bahasa menjadi kata, frasa, dan kalimat. Namun, mereka ditantang untuk memahami isi bacaan. Pemahaman melibatkan aspek kognitif dan afektif dalam diri individu. Guru harus memahami karakteristik dan kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung. Mengingat pentingnya peran membaca pemahaman di sekolah dasar, maka menurut Windiasari, Wiarsih, & Febrianta (2021:238) membaca pemahaman merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Membaca pemahaman adalah keterampilan membaca yang berada pada tingkat lebih tinggi, mengharuskan pembaca untuk membaca dengan pemahaman dan berpikir secara kognitif. (Fatmasari & Fitriyah, 2018 : 88).

Gilakjani & Ahmadi (2011: 142) menyatakan bahwa “*reading comprehensions has been defined in many ways over the years. Suggests that the overriding purpose to reading is to get the correct message from a text-the message the writer intended for the reader to receive*”, artinya membaca pemahaman sebagai upaya membaca untuk memperoleh pesan yang benar dari suatu teks, yaitu pesan yang dimaksudkan oleh penulis agar diterima oleh pembaca. Sejalan dengan itu Somadayo (2011: 10) menjelaskan bahwa membaca pemahaman melibatkan pengetahuan dan pengalaman pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Diperkuat pendapat Fauziah, (2013: 275) yang mengemukakan bahwa membaca pemahaman melibatkan kemampuan memahami makna kata dan berpikir tentang konsep secara tertulis.

Dengan memiliki keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, siswa dapat memperoleh berbagai informasi secara aktif reseptif dalam waktu yang singkat (Sari, Wiarsih, & Bramasta 2021: 75).

Berdasarkan beberapa pengertian membaca pemahaman dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses dalam kegiatan membaca agar pembaca dapat memperoleh informasi dari suatu bacaan. Tujuan membaca pemahaman adalah untuk memahami isi bacaan yang disampaikan oleh penulis secara menyeluruh.

d. Indikator Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman juga memiliki indikator. Indikator membaca pemahaman berfungsi sebagai penilaian guru terhadap pemahaman siswa terhadap teks bacaan. Beberapa indikator membaca pemahaman, menurut Somadayo (2011: 23), mencakup:

- 1) Menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bacaan.
- 2) Menyebutkan contoh ide/isi bacaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menentukan kalimat utama setiap paragraf.
- 4) Menemukan ide pokok setiap paragraf.

Niliawati (2018: 27) juga menyebutkan indikator membaca pemahaman yang melibatkan siswa dalam aktivitas seperti:

- 1) Membuat prediksi akhir cerita.
- 2) Menuliskan kata-kata sulit beserta maknanya.
- 3) Menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.
- 4) Menceritakan kembali bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Selain itu, Nurhidayah (2017: 43) merumuskan terdapat beberapa indikator membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk menemukan gagasan utama setiap paragraf
Siswa diharapkan dapat menemukan pokok bahasan yang menjadi inti dalam bacaan tersebut untuk dapat dipahami dengan jelas dan

dapat mengenali dan membedakan antara pokok bahasan dan pokok penjas karena yang diperlukan memang gagasan utama .

- 2) Kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit tersebut Siswa dapat menerjemahkan kata-kata yang kurang dimengerti atau tidak memiliki pembiasaan umum dari yang awalnya tidak mengerti menjadi mengetahui apa arti dari kata tersebut.
- 3) Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komperhensif dari bahan bacaan. Ketika guru memberikan ssbuah teks untuk dapat diisi berdasarkan teks yang disajikan maka siswa akan dengan mudah dan sudah mengetahui isi dari pertanyaan yang diberikan.
- 4) Kemampuan untuk menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Siswa dapat memberikan cerita sesuai dengan cerita sebenarnya namun dengan kata-kata yang mereka pahami dan padat mereka kelaskan kepada siswa lain misalnya guru meminta siswa untuk menjelaskan didepan kelas siswa akan lebih berani karena sudah menguasai cerita tersebut sesuai pemahaman dia sendiri
- 5) Kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan. Ketika siswa sudah dapat memahami bacaan siswa akan lebih mudah dan dapat menyimpulkan secara menyeluruh terhadap isi bacaan namun lebih singkat padat dan jelas.

e. Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan utama dari membaca pemahaman adalah pembaca memperoleh pemahaaman berdasarkan isi bacaan. Hidayah & Hermansyah (2016 : 7) ada lima tujuan membaca pemahamaan yaitu:

- 1) Mengemukakan ide pokok. Artinya setelah dilakukan kegiatan membaca siswa dapat menemukan butir-butir penting atau isi dari setiap paragraf dan menarik kesimpulan.

- 2) Mampu menafsirkan isi bacaan. Artinya setelah dilakukan kegiatan membaca siswa dapat memaknai setiap kata-kata dalam bacaan serta memahami kalimatnya.
- 3) Memberikan kesempatan untuk menduga makna dan merangkai dampaknya. Artinya melalui membaca siswa memperoleh wawasan yang luas dan berpikir terbuka, dapat memprediksi manfaat dan dampak suatu hal melalui membaca.
- 4) Menjadi pembaca yang mandiri serta dapat mengembangkan pengetahuannya. Maksud dari kalimat tersebut adalah melalui membaca siswa dapat mengeksplorasi kemampuan saat ini dan termotivasi untuk terus mengembangkan pengetahuannya.
- 5) Mampu membedakan fakta dan pendapat. Melalui membaca membantu siswa mengembangkan kemampuan nalar dan menyaring informasi, sehingga dapat membedakan fakta dan pendapat dari suatu bacaan.

f. Aspek - Aspek Membaca Pemahaman

Dalam proses membaca pemahaman, pembaca diharapkan tidak hanya memahami isi bacaan secara literal, namun juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Beberapa aspek yang tercakup dalam membaca pemahaman, seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (2008:12), melibatkan:

- 1) Memahami pengertian sederhana, termasuk leksikal (kosa kata), gramatikal (tata bahasa), dan retorikal (struktur kalimat).
- 2) Memahami signifikasi atau makna maksud dan tujuan pengarang, relevansi dengan keadaan kebudayaan, serta reaksi pembaca.
- 3) Melakukan evaluasi atau penilaian terhadap isi dan bentuk bacaan.
- 4) Memiliki kecepatan membaca yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi tertentu

Tingkat pemahaman bacaan dapat dibedakan menjadi empat, seperti diungkapkan oleh Ismawati dan Umayya (2012:52):

- 1) Pemahaman literal, yaitu memahami isi bacaan sebagaimana yang tersurat dalam teks.
- 2) Pemahaman inferensial, yaitu memahami isi bacaan dengan menafsirkan makna yang terdapat di dalamnya.
- 3) Pemahaman kritis, yaitu memahami bacaan dengan kemampuan mengkritisi, membedakan antara yang benar dan yang salah.
- 4) Pemahaman kreatif, yaitu memahami bacaan untuk menghasilkan kreativitas dalam merekonstruksi dan mengembangkan kembali isi bacaan.

5. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”. Jamaluddin (2020:29) berpendapat minat adalah kecenderungan seseorang terhadap objek atau kegiatan tertentu yang diiringi perasaan senang, perhatian, dan keaktifan. Sejalan dengan itu Elendiana (2020: 55) menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap suatu hal atau aktivitas yang diinginkan dan disukai.

Minat pada seseorang ditandai dengan rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Adanya minat dalam diri seseorang juga dapat diungkapkan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa akan cenderung lebih menyukai sesuatu hal dari pada yang lain. Minat baca pada seseorang tidak muncul begitu saja tetapi melalui proses dan bertahap. Elendiana (2020: 56) berpendapat minat membaca merupakan keinginan, kemauan, dan dorongan dari diri siswa untuk membaca. Minat baca juga dapat diartikan sebagai keinginan yang mendorong seseorang untuk merasakan ketertarikan dan kebahagiaan terhadap kegiatan membaca guna memperoleh pengetahuan yang luas.

Menurut Rahim, (Ainiah & Rosyidin, 2022: 523) minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk

membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan berusaha mendapatkan bahan bacaan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri maupun dorongan dari luar. Sejalan dengan itu Sudarsana, (2014:11) menyatakan minat baca sebagai perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi. Motivasi membaca dianggap sebagai kekuatan internal yang mampu menarik perhatian individu untuk melakukan aktivitas membaca dan memahami informasi yang tertulis.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah dorongan atau keinginan yang kuat dari diri sendiri untuk membaca, diiringi dengan kebahagiaan, ketertarikan, dan motivasi. Minat baca juga mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas membaca secara intensif dan terus-menerus.

b. Indikator Ketercapaian Minat Baca

Menurut Dalman (2013: 144) indikator-indikator untuk menilai apakah seseorang memiliki minat baca melibatkan beberapa aspek:

1) Frekuensi dan kuantitas membaca.

Frekuensi dan kuantitas membaca dalam hal ini diartikan sebagai menyajikan intensitas dan banyaknya waktu yang dihabiskan seseorang untuk membaca. Orang dengan minat baca tinggi cenderung membaca secara rutin.

2) Kuantitas sumber bacaan.

Kuantitas sumber bacaan dalam hal ini merupakan mengukur seberapa banyak buku yang dibaca oleh seseorang. Minat baca yang baik ditunjukkan dengan kecenderungan membaca bahan yang beragam dan dianggap penting.

Sudarsana dan Bastiano (dalam Afriani, 2021:21) menambahkan empat aspek untuk menentukan tingkat minat baca seseorang:

- 1) Kesenangan membaca
- 2) Kesadaran akan manfaat membaca
- 3) Frekuensi membaca

- 4) Jumlah buku yang pernah dibaca.

Indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini merupakan perpaduan dari pendapat Dalman serta Sudarsana dan Bastiano. Indikator minat baca yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kesenangan membaca
- 2) Kesadaran akan manfaat membaca
- 3) Frekuensi membaca
- 4) Kuantitas sumber bacaan

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Minat seseorang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Dalman (2014:142) mengidentifikasi berbagai faktor yang berperan dalam membentuk minat baca seseorang:

- 1) Faktor lingkungan keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan minat baca kepada anak-anak mereka. Teladan dari orang tua dan kebiasaan membaca buku pada waktu tertentu menjadi faktor penting.
- 2) Faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif, kurikulum perlu menegaskan kegiatan membaca sebagai elemen penting dalam pembelajaran. Guru juga memiliki tanggung jawab memberikan motivasi yang kuat untuk menumbuhkan minat baca pada siswa
- 3) Faktor infrastruktur yang kurang mendukung peningkatan minat baca masyarakat, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang lebih memilih pengeluaran untuk kesenangan pribadi daripada investasi dalam bahan bacaan menjadi kendala. Diperlukan upaya untuk meningkatkan infrastruktur dan mengubah persepsi masyarakat terhadap nilai membaca..
- 4) Faktor keberadaan dan kejangkauan bahan baca, pentingnya program perpustakaan keliling untuk mengatasi keterbatasan bahan bacaan dan

memberikan akses yang lebih mudah kepada masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan intelegensi dan wawasan masyarakat.

Menurut Sudarsana (2014:7), faktor-faktor yang memengaruhi minat baca dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri individu, termasuk pemusatan perhatian, rasa keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan yang menjadi pendorong minat baca.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang melibatkan pengaruh dari luar diri individu, seperti dorongan dari orang tua, guru, teman sebaya, ketersediaan prasarana dan fasilitas, serta kondisi lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi minat baca seseorang.

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa disajikan dengan tujuan mengembangkan keterampilan berbahasa, khususnya kemampuan untuk menyampaikan ide dan gagasan secara kreatif dan kritis. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa banyak guru terperangkap dalam kerangka konseptual sehingga pembelajaran lebih cenderung membahas teori-teori bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan Slamet (2007:6) bahwa pengajaran bahasa Indonesia seharusnya berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa, bukan sekadar pembahasan teori-teori kebahasaan. Teori-teori bahasa hanya berperan sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks pembelajaran, terutama yang terkait dengan keterampilan yang sedang diajarkan.

Pembelajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa ini menjadi sangat penting bagi perkembangan individu. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup kemampuan siswa untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian,

memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia mencakup upaya agar siswa mengembangkan kegemaran membaca, meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra untuk memperkaya kepribadian, serta mempertajam kepekaan dan perasaan siswa, serta memperluas pemahaman terhadap kehidupan (Susanto, 2016 : 245).

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan peningkatan keterampilan membaca pemahaman dalam pembelajaran pada siswa kelas IV pembelajaran Kurikulum Merdeka pada pembelajaran. Materi pokok pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 yaitu ide pokok dan ide pendukungnya, kalimat persuatif, hasil laporan wawancara, dan majas personifikasi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu dijadikan penelitian yang relevan untuk melakukan penelitian penullis, dengan mengambil bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian. Penelitian relevan yang penulis ambil yaitu 5 penelitian:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfalah (2014) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Proses pada Siswa Kelas II SDN 1 Wosu Kec. Bungku Barat Kab. Morowali”. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I, tingkat daya serap klasikal mencapai 56,63%, sedangkan tingkat ketuntasan belajar klasikal hanya 33,33%. Terjadi peningkatan pada siklus II dengan mencapai daya serap klasikal sebesar 87,19%, dan tingkat ketuntasan belajar klasikal meningkat menjadi 73,33%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan proses mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SDN 1 Wosu.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yossy Sufrida (2015) yang berjudul “Peningkatan Aktivitas dan Keterampilan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Pendekatan Proses di Kelas III SD Negeri 15 Tanah Garam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada aktivitas siswa maka skor yang didapat pada aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I, aktivitas siswa mencapai skor 24 (60%), dan pada siklus II, aktivitas siswa meningkat menjadi skor 37 (92.5%), dikategorikan sebagai sangat baik. Keterampilan membaca pemahaman juga meningkat dari rata-rata nilai 65 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II, dengan tingkat ketuntasan mencapai 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di Kelas III SD Negeri 15 Tanah Garam.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tatap Tlaga Sasian (2016) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pendekatan Proses Terhadap Keterampilan dan Minat Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan menggunakan desain penelitian Randoomized subject posttest only control grup desain. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 1 pajerukan dengan sampel dalm penelitian ini yaiu siswakelas IVA sebagai kelas kontrol dan siswa kelas IVB sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan saimple random sampling. Data dihitung dengan menggunakan uji homogenitas dan uji u. hasil penelitian pada keterampilan membaca menunjukan $Z < -Z_{\alpha/2}$ atau $-1,03 < -0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendekatan proses membaca berpengaruh terhadap keterampilan membaca nyaring siswa kelas IV sekolah dasar. Hasil minat membaca $Z < -Z_{\alpha/2}$ atau $-0,9 < -0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendekatan proses dalam membaca berpengaruh terhadap keterampilan membaca nyaring dan minat membaca.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ervina Rizki Pratiwi (2018) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Pendekatan Proses Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengukuran instrumen tes. Sampel penelitian ini adalah kelas VA yang terdiri dari 28 siswa (eksperimen) dan kelas VB yang terdiri dari 25 siswa (kontrol). Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh hasil rata-rata postes kelas eksperimen adalah 74,50 dan postes kelas kontrol adalah 61,00, diperoleh thitung sebesar 2,113 dan ttabel sebesar 1,677, karena thitung > ttabel, maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan pendekatan proses terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 33 Pontianak Utara.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Neni Surynirmala (2019) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses Pada Siswa Kelas VIII MTS NW Pringgasela”. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data yaitu untuk aktivitas belajar siswa dan guru digunakan lembar observasi, sedangkan data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes. Hasil analisis data pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata ketuntasan belajar siswa mencapai 57,89% dengan rata-rata nilai 60. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata ketuntasan belajar mencapai 88,89% dan rata-rata nilai 71,11. Peningkatan ini mencapai 31,00% dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan keterampilan proses telah berhasil secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VIII MTs NW Pringgasela.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada penggunaan pendekatan proses dalam meningkatkan minat baca dan

keterampilan membaca pemahaman pada siswa di kelas IV SD Negeri 1 Sumilir, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga.

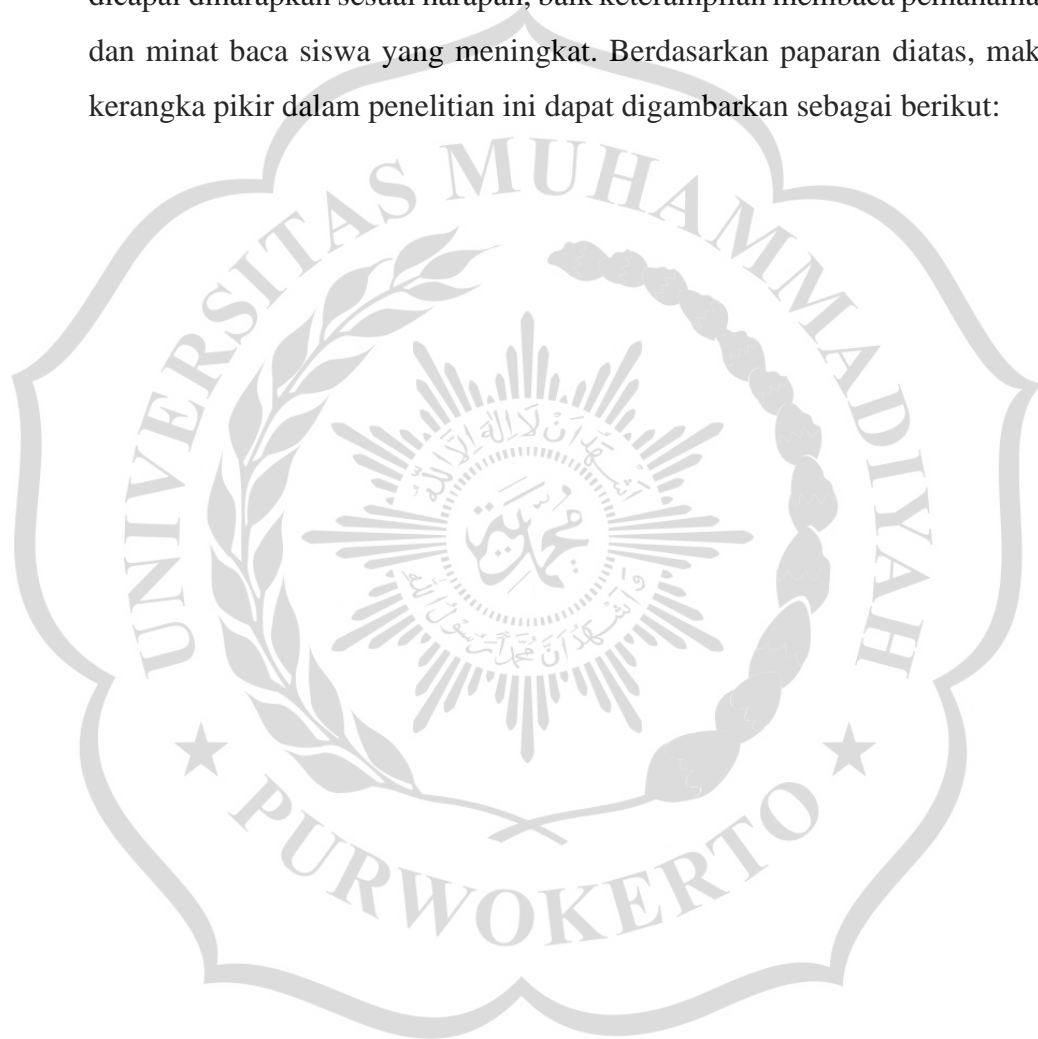
C. Kerangka Pikir

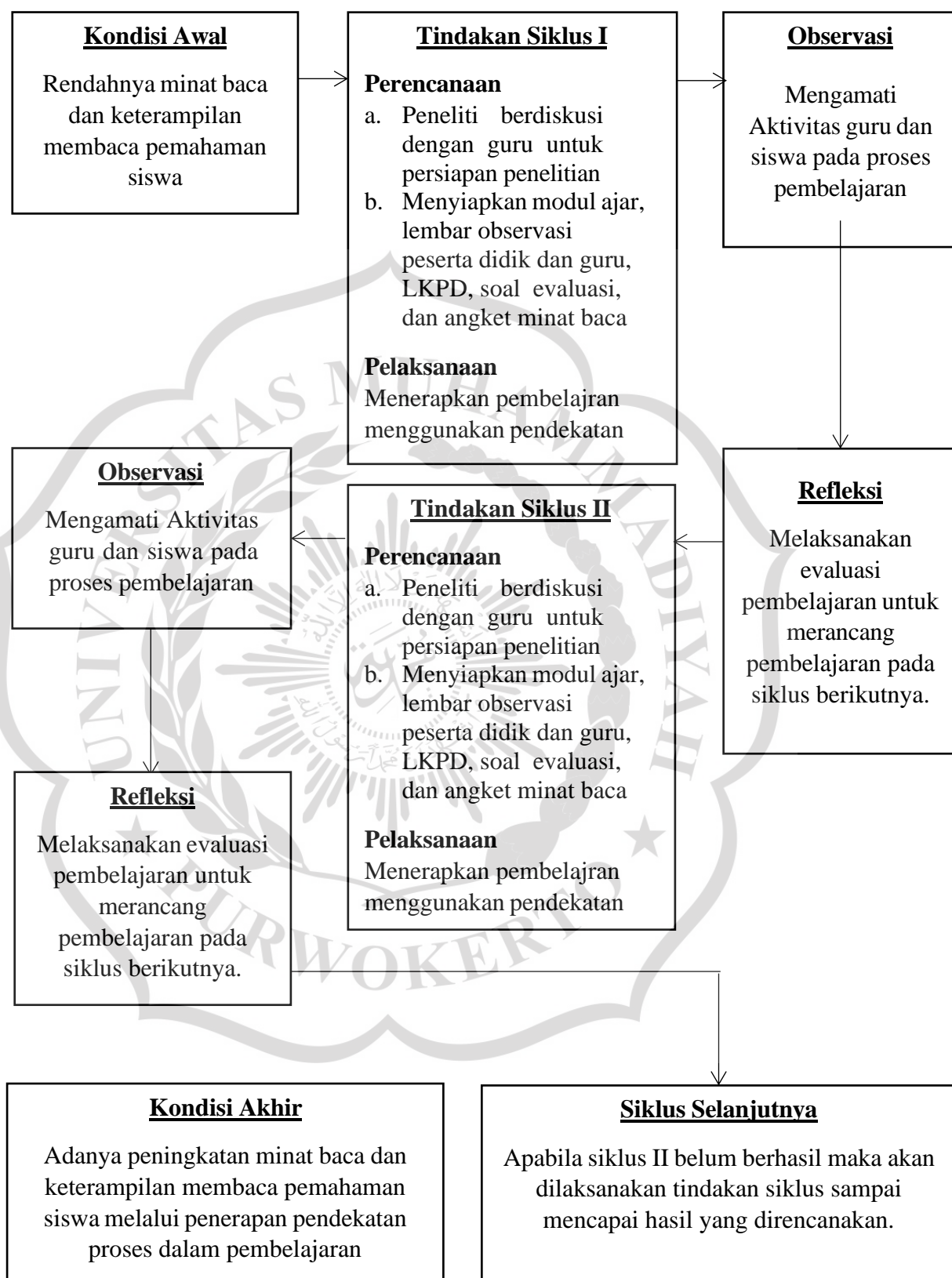
Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang memiliki peranan krusial dalam kehidupan berbahasa. Seperti yang ditekankan dalam proses pembelajaran dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, kemampuan membaca menjadi salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap siswa, bersama dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menulis, menyimak, dan berbicara. Aktivitas membaca memiliki kepentingan utama, terutama bagi pelajar. Melalui membaca, seseorang dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan yang berharga untuk kehidupannya. Pemahaman terhadap isi bacaan menjadi kunci dalam memperoleh pengetahuan dan wawasan tersebut.. Dalam kegiatan membaca minat sangatlah dibutuhkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa minat baca siswa di SD Negeri 1 Sumilir tergolong rendah dikarenakan oleh kesadaran dan rasa senang pada diri siswa belum terlihat ketika dalam pembelajaran kegiatan membaca. Banyak siswa kelas IV yang sudah lancar dalam membaca, namun mereka kurang memahami isi dari bacaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca siswanya masih kurang maksimal. Beberapa permasalahan tersebut, guru kelas IV sudah berusaha mengupayakan agar siswa dapat memahami isi teks bacaan dengan cara pengajarannya diulang-ulang sampai benar-benar paham. Guru juga terkadang membahas beberapa soal terkait dengan keterampilan membaca pemahaman, namun kurangnya minat dari siswa dalam membaca. Selama ini, dalam pembelajaran membaca guru juga masih menggunakan pendekatan tradisional.

Dilihat dari masalah di atas, peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting, guru harus pandai memilih pendekatan pembelajaran. Dengan demikian maka perlu adanya suatu alternatif pendekatan dalam pembelajaran membaca. Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan

proses yang di rasakan cocok untuk diterapkan pada siswa untuk membantu meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca pemahaman siswa. Pendekatan proses merupakan salah satu pendekatan yang dapat membuat siswa tertarik untuk belajar serta terproses dalam mengikuti pembelajaran saat pra membaca, saat membaca dan pasca membaca. Hasil yang akan dicapai diharapkan sesuai harapan, baik keterampilan membaca pemahaman dan minat baca siswa yang meningkat. Berdasarkan paparan diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Pikir Alur Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis tindakan pada Penelitian Tindakan Kelas ini sebagai berikut:

1. Penerapan Pendekatan Proses dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 1 Sumilir
2. Penerapan Pendekatan Proses dapat meningkatkan minat baca siswa kelas IV SD Negeri 1 Sumilir

